

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (Guru) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai salah satu hal penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 Allah Swt. Berfirman:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِر مِّنْ وَالٍ



Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Salah satu cara untuk menuju kemajuan itu dengan pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran matematika di sekolah terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, secara bertahap dan terus menerus dilakukan perbaikan, pengembangan kurikulum dan kualitas pendidikan serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan. Karena bagaimanapun keadaan sistem pendidikan di sekolah, alat apa pun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, maka pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009) h. 5.

ada. Strategi dan keputusan guru dalam interaksi belajar-mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.³

MTsN 1 Banjarmasin merupakan Madrasah Negeri pertama di Banjarmasin. Berdasarkan hasil diskusi dengan Ibu Norasiah selaku guru bidang studi matematika di sekolah tersebut, diperoleh informasi masih banyak siswa yang bermain-main saat pelajaran, bahkan ada yang hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru. Diketahui bahwa yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut diantaranya adalah model pembelajaran yang dipakai selama ini masih menggunakan model tradisional yang menekankan pada penggunaan rumus dan pengerjaan soal saja. Siswa juga tidak antusias dalam belajar matematika karena masih menganggap pelajaran matematika itu sulit.

Hasil observasi kegiatan belajar diketahui guru mengajar kurang beracuan pada rencana pembelajaran, dan masih kurang memahami tentang strategi-strategi pembelajaran yang berkembang saat ini, sehingga masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model konvensional ini cenderung berpusat pada guru, karena guru yang paling banyak berperan menyampaikan informasi dan siswa berperan sebagai penerima informasi yang cenderung pasif. Padahal kurikulum 2013 sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, maka alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang

³ Soetono, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (surabaya :Usaha Nasional, 1993), h. 17

berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa diajak lebih aktif mempresentasikan atau mengkomunikasikan pemahamannya.

Memilih strategi pembelajaran yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih strategi yang akan diterapkan. Untuk itu diperlukan adanya suatu solusi dalam pembelajaran. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah strategi *Students Team Heroic Leadership*.

Strategi *students team heroic leadership* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (pembelajaran kelompok kecil) dengan segala kegiatan belajar yang berkaitan dengan itu, bukan dengan cara konvensional dimana guru menyampaikan beban pelajaran kepada siswa. Jadi, dalam *students team heroic leadership* guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Siswa dapat melibatkan sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, dan latihan.

Strategi *students team heroic leadership* ini mempunyai perbedaan dengan pembelajaran konvensional dimana pada pembelajaran konvensional hanya guru sebagai penyampai pembelajaran kepada siswa (*teacher center*) berbeda sekali dengan guru menyampaikan beban pelajaran kepada siswa dimana siswa lebih diarahkan untuk mengeksplorasi, menghadapi dan mempelajari sendiri sumber belajar yang ada. Walaupun demikian, pembelajaran *students team heroic leadership* tidak menghilangkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai pembimbing pembelajaran supaya lebih terarah dan fungsi lainnya yaitu menjadi salah satu sumber belajar.

Sumber belajar itu beragam macamnya, menurut Sumiati dan Asra, ada enam bentuk sumber belajar yaitu: pesan (*message*), orang (*people*), teknik (*technic*), bahan (*materials*), alat/perengkapan (*tools/equipments*), dan lingkungan (*setting*).⁴ Diantara keenam hal tersebut peran guru terdapat pada orang (*people*). Sumber penting lainnya terdapat pada pesan (*message*), karena pesan berarti materi pembelajaran yang diajarkan merupakan sumber belajar yang penting. Diantara berbagai materi pembelajaran yang ada terutama disekolah yaitu matematika. Jadi, bisa dikatakan pembelajaran matematika bisa dilaksanakan dengan strategi *students team heroic leadership*.

Belajar matematika dengan menggunakan strategi *students team heroic leadership* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi *students team heroic leadership* tidak berpusat pada guru, siswa akan dilatih untuk berpikir, membiasakan untuk berbicara atau berdiskusi dalam kelompok dan mengeluarkan pendapat sehingga kegiatan siswa dalam kelas akan lebih aktif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Risti Istiyani dengan judul skripsinya “Implementasi Strategi *Students Team Heroic Leadership* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta pada Pembelajaran Matematika” menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi *students team heroic leadership* dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, saling membantu sama lain, yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang *heroic*.⁵

⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 151.

⁵ Risti Istiyani, “*Implementasi Strategi Students Team Heroic Leadership dengan Media LKS untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Pembelajaran*

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Nugroho “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Students Team Heroic Leadership* Materi Teorema Phytagoras Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013” menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mendapat model pembelajaran *ekspositori*.⁶

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan strategi *Students Team Heroic Leadership* ini akan diterapkan pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang serupa dengan judul: **“PENERAPAN STRATEGI *STUDENTS TEAM HEROIC LEADERSHIP* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DI KELAS VIII MTsN 1 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

Matematika” (http://eprints.ums.ac.id/23438/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf), di akses 22 Desember 2016, h.6.

⁶ Wisnu Nugroho, skripsi “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Students Team Heroic Leadership Materi Teorema Phytagoras Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013*”, diakses 28 November 2017.

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa melalui strategi *students team heroic leadership* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran Konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana respon siswa di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin terhadap strategi *students team heroic leadership* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) tahun pelajaran 2017/2018?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan strategi *students team heroic leadership* dan model konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar matematika siswa melalui strategi *students team heroic leadership* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran Konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.

3. Mengetahui respon siswa di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin terhadap strategi *students team heroic leadership* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) tahun pelajaran 2017/2018.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan strategi *students team heroic leadership* dan model konvensional.

D. Definisi Operasioal

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata “terap” artinya “pemasangan, penguasaan, perihalan”.⁷ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *students team heroic leadership* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi secara bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Strategi adalah suatu cara dimana organisasi/lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 935.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 109.

ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.⁹

3. *Students Team Heroic Leadership*

Student Team merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (pembelajaran kelompok kecil). Slavin (dalam Setyanty) menjelaskan bahwa dalam *Student Team* siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kognitif, jenis kelamin, dan suku. Di dalam kelompok, siswa diberi tugas untuk berdiskusi dan pada akhirnya diberi tes secara individual untuk penjajakan. Sedangkan pengertian *heroic leadership* (kepemimpinan berjiwa kepahlawanan), menurut Lowney, menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang bersifat memiliki kesadaran seperti seorang pahlawan (*hero*).¹⁰

E. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut

1. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dan guru matematika kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

⁹ http://carapedia.com/pengertian_definisi_strategi_info2036.html. Di akses 24 Desember 2016.

¹⁰ Darmadi, "Pengaruh Strategi *Student Team Heroic Leadership* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA di Gugus 1 Kecamatan Busungbiu" <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1272/1135>, di akses pada 27 Desember 2016.

2. Penelitian dilaksanakan dengan diterapkannya strategi *students team heroic leadership*.
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan strategi *students team heroic leadership* di kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

F. Kegunaan (Signifikasi) Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan pengembangan ilmu atau kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan sumbangan baru dan tambahan dalam pendidikan matematika.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai informasi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- b. Bahan telaah peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam.
- c. Lebih mudah bagi siswa untuk mandiri dalam pembelajaran matematika sehingga akan terjadi peningkatan kualitas mereka dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

G. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis yang di ambil pada penelitian ini, yaitu:

$H_0 = (\mu_1 \leq \mu_2)$ tidak ada perbedaan yang signifikan antara strategi *students team heroic leadership* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika pada materi SPLDV siswa kelas VIII di MTsN 1 Banjarmasin 2017/2018.

$H_1 = (\mu_1 > \mu_2)$ ada perbedaan yang signifikan antara strategi *students team heroic leadership* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika pada materi SPLDV siswa kelas VIII di MTsN 1 Banjarmasin 2017/2018.

H. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Melihat dari banyaknya anggapan bahwa matematika itu sering dan sulit dimengerti, diperlukannya model pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan bisa membangkitkan semangat belajar.
2. Dengan berubahnya anggapan tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.
3. Belum pernah diadakan penelitian tentang penerapan strategi *students team heroic leadership* di MTsN 1 Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan, Tujuan Penelitian, Kegunaan (Signifikasi) penelitian, Alasan Memilih Judul, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan Pengertian Belajar Matematika, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Belajar Matematika, Pengertian Hasil Belajar, Hasil Belajar Matematika, Strategi Pembelajaran, Strategi *Students Team Heroic Leadership*, Pembelajaran Konvensional, dan SPLDV.

Bab III Metode Penelitian, Berisi Jenis Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, dan Tahap Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.